

## ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, DEBT DEFAULT, KUALITAS AUDITOR, AUDITOR CLIENT TENURE, OPINION SHOPPING DAN DISCLOSURE, TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina

Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Bali, Indonesia

samuellervinsaputra@gmail.com

Diterima: 13/05/2018

Direvisi: 03/06/2018

DiPublikasi: 30/07/2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.712.51-62>

### Abstract

*Going Concern is one of the basic postulates in accounting that explains the concept that the company will continue to be considered to exist, continue to operate in the future, able to maintain its existence and survival, and will not undergo liquidation. The going concern audit opinion is an audit opinion issued by the auditor to evaluate whether there are doubts and or doubts about the company's or entity's ability to maintain its survival. This study aims to obtain empirical evidence about the influence of financial distress, debt default, auditor quality, client tenure auditors, opinion shopping, and disclosure to acceptance of going concern audit opinion. The samples used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and have met the criteria that existed during the period 2013-2016, namely a number of 29 companies obtained from a total of 148 companies and incorporated in 19 different types / sectors. Data analysis techniques used logistic regression. The results of this study prove empirically that: (1) Financial Distress negatively affects the acceptance of going concern audit opinion, (2) Debt Default has a positive effect on the acceptance of going concern audit opinion, (3) The quality of the Auditor does not affect the acceptance of going concern audit opinion, (4) Client Tenure Auditor has a negative effect on the acceptance of going concern audit opinion, (5) Opinion Shopping negatively affects the acceptance of going concern audit opinion, (6) Disclosure has a positive effect on the acceptance of going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Financial Distress, Default Debt, Quality Auditor, Client Tenure Auditor, Opinion Shopping, Disclosure, Acceptance of Going Concern Audit Opinion.*

### Abstrak

Going Concern merupakan salah satu postulat dasar dalam akuntansi yang menerangkan konsep bahwa perusahaan akan terus dianggap ada, terus beroperasi dalam jangka waktu kedepan, mampu untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya, serta tidak akan mengalami likuidasi. Opini audit going concern merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian dan atau keraguan terhadap kemampuan perusahaan atau entitas demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh financial distress, debt default, kualitas auditor, auditor client tenure, opinion shopping, dan disclosure terhadap penerimaan opini audit going concern. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah memenuhi kriteria yang ada selama periode 2013 – 2016 yaitu sejumlah 29 perusahaan yang diperoleh dari total 148 Perusahaan dan tergabung dalam 19 jenis / sektor yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa : (1) Financial Distress berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern, (2) Debt Default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern, (3) Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern, (4) Auditor Client Tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern, (5) Opinion Shopping berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern, (6) Disclosure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

**Kata kunci:** *Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping, Disclosure, Penerimaan Opini Audit Going Concern.*

### I. PENDAHULUAN

Salah satu postulat dasar dalam akuntansi merupakan *Going Concern* atau perusahaan tersebut dianggap dapat terus ada dan beroperasi. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi pada masa mendatang yang dapat diketahui dari sekarang. Jadi laporan

keuangan menyediakan pandangan sementara atas situasi keuangan perusahaan dan hanya merupakan bagian dari seri laporan yang berkelanjutan. Beberapa peneliti menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* yang diberikan oleh pihak auditor kepada pihak perusahaan atas penilaiannya (audit) haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya

opini *non going concern* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik (wajar).

Masalah *financial distress* akan mengarah pada *going concern* yang diragukan dalam waktu yang layak / pantas. Ross *et al.*, (2002) dalam Winda, (2014) menyatakan bahwa *financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan seperti: arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Fanny dan Saputra (2005) dan Setyarno,dkk (2006) dalam Winda, (2014) menemukan bukti bahwa jika kondisi perusahaan dengan kondisi kinerja keuangan yang baik maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut akan mendapat opini *going concern* dari auditor, sehingga *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Brilina, 2013). Karenanya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nanda, (2014), bahwa semakin besar suatu perusahaan berada dalam keadaan *debt default*, maka semakin besar pula kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*, sehingga *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas Auditor merupakan suatu hal yang banyak dicari oleh suatu *entitas* dalam kegiatan audit perusahaannya. Penilaian atas citra / kualitas auditor akan terus berkembang seiring lamanya KAP tersebut berdiri / berpengalaman dalam mengaudit dan diperoleh dari hasil kerja yang baik dan kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada KAP tersebut. Saat ini, KAP yang dinilai baik dan sudah banyak dikenal di Indonesia maupun dunia adalah *The Big Four Auditors*. Semakin besar pemahaman auditor dalam menilai resiko audit dan keadaan keuangan yang buruk atas suatu perusahaan, maka semakin besar pula opini audit *going concern* yang akan diterima oleh perusahaan. Jadi, kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (Noverio, 2011)

*Auditor Client Tenure* adalah lamanya hubungan auditor klien diukur dengan jumlah tahun, Karina (2013). Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman dan negosiasi yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern* dan kemungkinan besar untuk menutupi temuan yang harusnya diungkapkan tersebut. Karenanya, semakin lama hubungan auditor dengan kliennya, maka semakin kecil kemungkinan pihak auditor memberikan opini audit *going concern*. Maka, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nanda, (2014) menyimpulkan bahwa *auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* dapat diartikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Geiger *et al* (1996) dalam Totok, (2011) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan penggantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini *going concern*. Dengan kata lain, semakin besar keinginan perusahaan melakukan pergantian auditor, maka semakin kecil perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Sehingga *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Disclosure* adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, bagi yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan (Karina, 2013 dalam Sari, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumala Sari, 2012, menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena semakin tinggi tingkat *disclosure level* yang dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan buruk, maka semakin besar pula tingkat penerimaan opini audit *going concern* tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

Apakah *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Apakah *Debt Default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Apakah Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Apakah *Auditor Client Tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Apakah *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Apakah *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan teori menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen satu perusahaan). Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih prinsipal memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Dalam kaitannya dengan teori agensi dengan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Akuntan publik (auditor) juga memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

#### 2. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen (Butarbutar, 2011). Jogyanto (2010) informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi (*Asymmetri Information*) antara perusahaan dan pihak luar.

*Signaling theory* juga dapat membantu pihak perusahaan (agen), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan menyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang independen memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

### B. Auditor

#### 1. Pengertian & Jenis – jenis auditor

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui Wikipedia Indonesia, Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) Auditor Pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, auditor pemerintah dapat dibagi menjadi dua yaitu:
  - 1) Auditor Eksternal Pemerintah yang dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK merupakan badan yang tidak tunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat bersikap independen.
  - 2) Auditor Internal Pemerintah atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP) yang dilaksanakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen/LPND, dan Badan Pengawasan Daerah.
- b) Auditor Intern merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tugas utamanya ditujukan untuk membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja.
- c) Auditor Independen atau Akuntan Publik adalah melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.
- d) Auditor Pajak. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang berada dibawah Departemen Keuangan Republik Indonesia, bertanggungjawab atas penerimaan negara dari sektor perpajakan dan penegakan hukum dalam pelaksanaan ketentuan perpajakan.

#### 2. Tanggung jawab Auditor

The Auditing Practice Committee, yang merupakan cikal bakal dari Auditing Practices Board, pada tahun 1980, memberikan ringkasan (*summary*) tanggung jawab auditor :

- a. **Perencanaan, Pengendalian dan Pencatatan.** Auditor perlu merencanakan, mengendalikan dan mencatat pekerjaannya.
- b. **Sistem Akuntansi.** Auditor harus mengetahui dengan pasti sistem pencatatan dan pemrosesan transaksi dan menilai kecukupannya sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.
- c. **Bukti Audit.** Auditor akan memperoleh bukti audit yang relevan dan reliable untuk memberikan kesimpulan rasional.

d. **Pengendalian Intern.** Bila auditor berharap untuk menempatkan kepercayaan pada pengendalian internal, hendaknya memastikan dan mengevaluasi pengendalian itu dan melakukan compliance test.

e. **Meninjau Ulang Laporan Keuangan yang Relevan.** Auditor melaksanakan tinjau ulang laporan keuangan yang relevan seperlunya, dalam hubungannya dengan kesimpulan yang diambil berdasarkan bukti audit lain yang didapat, dan untuk memberi dasar rasional atas pendapat mengenai laporan keuangan.

### 3. *Opini Auditor*

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit ada 5 macam, yaitu :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku.

b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Modified Unqualified Opinion*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dicekualikan.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

### 4. *Opini Audit Going concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya

(IAI,2001:SA Seksi 341). Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit (*Going Concern Audit Report*) dimana auditor diizinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion* dan termasuk ke dalam *general audit* atau audit umum. Opini audit *going concern* merupakan istilah yang digunakan untuk opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

### 5. *Penentuan Pemberian Opini Audit Going concern*

Menurut Menon dan Williams (2010), terdapat empat kategori yang menjelaskan mengapa auditor memberikan opini audit *going concern* kepada suatu perusahaan, yaitu:

a. Kinerja keuangan yang buruk (*Poor financial performance*)

Kategori ini mengutip kondisi atau kinerja suatu perusahaan, termasuk di antaranya yaitu kerugian perusahaan yang berulang kali, arus kas negatif, ekuitas negatif.

b. Permasalahan hutang (*Financing problems*)

Yang termasuk dalam kategori ini di antaranya yaitu kegagalan perusahaan dalam membayar hutang, pelanggaran perjanjian hutang.

c. Permasalahan operasi (*Operating problems*)

Kategori ini spesifik terhadap masalah operasi perusahaan, seperti kehilangan pelanggan utama, permasalahan dengan pemasok.

d. Lainnya

Semua alasan lain yang dikutip dalam opini audit *going concern* termasuk dalam kategori ini, seperti proses pengadilan dan masalah regulasi.

### C. *Financial Distress*

Financial distress merupakan gambaran kesehatan atas kinerja keuangan sebuah perusahaan sebenarnya dalam suatu periode kerja. Hofer (1980:20) dalam (Endri, 2009) dalam Winda, 2014) mengumpamakan kondisi financial distress sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun dan juga sebagai indikasi perusahaan mengarah ke kebangkrutan. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit dibandingkan dengan The Zmijeski model dan The Springate model. Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang

dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya digunakan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang private melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan - perusahaan manufaktur yang go publik.

#### **D. Debt Default**

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (default). Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992) dalam Indira (2007). Manfaat status default utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) dalam Indira (2007) yang menemukan hubungan yang kuat status default terhadap opini *going concern*.

Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan default, tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

#### **E. Kualitas Auditor**

Dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 43/KMK/017/1997 tentang jasa Kantor Akuntan Publik, pasal 1 butir b, mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai berikut : “Lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya”. Ukuran Kantor Akuntan Publik berkisar dari yang mempunyai satu orang staf sampai ribuan staf dan partner. Ada 4 ukuran kategori akuntan publik, yaitu (Arens & Loebbecke, 1997):

##### **1. Kantor Akuntan Publik Internasional**

Ada empat Kantor Akuntan Publik terbesar di Amerika Serikat yang disebut Kantor Akuntan Publik Internasional dengan julukan “*The Big Four Auditors*” masing-masing memiliki kantor disetiap kota besar di Amerika Serikat dan kota-kota besar lainnya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kelompok ini sempat dikenal sebagai “Delapan Besar”, dan berkurang menjadi “Lima Besar” melalui serangkaian kegiatan merger. Lima Besar menjadi Empat Besar setelah keruntuhan Arthur Andersen pada 2002, karena terlibatnya dalam Skandal Enron. Sesuai ketentuan yang berlaku di Indonesia, *The Big Four* diwakili kepentingannya oleh Kantor Akuntan Publiknya di Indonesia, adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Skala Besar Kantor Akuntan Publik

<i>The Big Four</i>	Mitra di Indonesia
Price Waterhouse Coopers Ernest & Young Deloitte Touche Tohmatsu KPMG	Haryanto Sahari & Rekan Purwantono, Sarwoko & Sandjaja Osman Bing Satrio dan Rekan Sidharta, Sidharta & Widjaja

Sumber : *Annual Report*, 2009 dalam Rezkhy, 2011.

##### **2. Kantor Akuntan Publik Nasional**

Beberapa KAP lainnya di Amerika Serikat dianggap sebagai KAP berukuran Nasional karena memiliki cabang diseluruh kota besar Amerika Serikat, kantor Akuntan Publik ini memberikan pelayanan yang sama dengan “*The Big Four*” dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu juga memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga juga memiliki potensi internasional.

##### **3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional**

Sebagian KAP di Indonesia merupakan KAP lokal atau regional, dan terutama sekali terpusat di Pulau Jawa.

##### **4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil**

Menurut Aren dan Loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf, sebagian besar KAP di Indonesia mempunyai kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional dalam satu Kantor Akuntan Publik.

#### **F. Auditor Client Tenure**

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Untuk tetap menjaga independensinya beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP.

Cadbury Committee (1992) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah 9 tahun (Indira dan Ella (2008 dalam Totok, 2011)). Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik 5 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut.

#### **G. Opinion Shopping**

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung

perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini going concern. Auditee yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya.

**H. Disclosure (Pengungkapan Laporan Keuangan)**

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Disclosure dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Konsep pengungkapan yang digunakan (Hendriksen dan Breda, 2002) yaitu:

1. *Adequate Disclosure* (pengungkapan cukup)  
Konsep ini digunakan untuk pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.
2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)  
Tujuan etis adalah agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.
3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)  
Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Tahun 2016 mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, laporan tahunan wajib memuat:

- a. Ikhtisar data keuangan penting
- b. Laporan Dewan Komisaris & Laporan Direksi
- c. Profil perusahaan
- d. Analisis dan pembahasan manajemen
- e. Tata kelola perusahaan
- f. Tanggung jawab sosial perusahaan
- g. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan
- h. Surat pernyataan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi atas kebenaran isi laporan tahunan.

Tabel 2.2  
Disclosure Items

NO	KETERANGAN
1	Ikhtisar data keuangan penting
2	Informasi harga saham tertinggi, terendah dan penutupan

3	Laporan dewan komisaris mengenai penilaian terhadap kinerja direksi mengenai pengelolaan perusahaan.
4	Laporan dewan komisaris mengenai pandangan atas prospek usaha perusahaan yang disusun oleh direksi
5	Laporan direksi mengenai kinerja perusahaan
6	Laporan direksi mengenai gambaran tentang prospek usaha
7	Laporan direksi mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan perusahaan
8	Nama dan alamat perusahaan
9	Riwayat singkat perusahaan
10	Bidang dan kegiatan usaha perusahaan meliputi jenis produk dan atau jasa yang dihasilkan.
11	Struktur organisasi dalam bentuk bagan
12	Visi dan misi perusahaan
13	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota dewan komisaris
14	Nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota direksi
15	Jumlah karyawan dan deskripsi pengembangan kompetensinya (misal : aspek pendidikan dan pelatihan karyawan yang telah dan akan dilakukan).
16	Uraian tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya
17	Nama anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, presentase kepemilikan saham, bidang usaha, dan status operasi perubahan tersebut
18	Kronologis pencatatan saham dan perubahan jumlah saham dari awal pencatatan hingga akhir tahun buku serta nama Bursa efek dimana saham perusahaan dicatatkan
19	Nama dan alamat lembaga dan atau profesi penunjang pasar modal
20	Penghargaan dan sertifikasi yang diterima perusahaan baik yang berskala nasional maupun internasional
21	Nama dan alamat anak perusahaan dan atau kantor cabang atau kantor perwakilan

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jml
22	Tinjauan operasi per segmen usaha	
23	Analisis kinerja keuangan yang mencakup perbandingan antara kinerja keuangan tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya	148
24	Prospek usaha dari perusahaan	
25	Aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan, antara lain : strategi pemasaran dan pangsa pasar	(23)
26	Kebijakan dividen dan tanggal serta jumlah dividen	
27	Tata kelola perusahaan ( <i>Corporate Governance</i> )	(7)
28	Tanggung jawab direksi atas laporan keuangan	
29	Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit	(89)
30	Tanda tangan anggota direksi dan anggota dewan komisaris	
31	Informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan	
32	Ringkasan statistik keuangan untuk 3-5 tahun	
33	Informasi tentang penelitian dan pengembangan	
<b>Jumlah sampel perusahaan sesuai kriteria</b>		<b>29</b>

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* dan *www.idx.co.id* tahun 2013 – 2016. Data diolah

Berdasarkan kriteria penentuan jumlah sampel maka sampel dalam penelitian ini digunakan sebanyak 29 emiten yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 4 (empat) tahun dari tahun 2013 sampai tahun 2016, sehingga jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 116 data.

Sumber: Fitriani dan Dharma (2007) dalam Elmawati, 2014

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *Go Public* atau terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016 yang termuat dalam *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2013-2016* yang berjumlah 148 Perusahaan yang terdiri dari 19 Jenis usaha. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling*. Pemilihan kelompok subjek didasarkan pada ciri atau sifat yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut :

1. *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2013.
2. *Auditee* tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (tahun 2013 – 2016) tetapi pernah mendapat opini audit WDP atau Tidak Wajar minimal satu kali.
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2013 – 2016.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan (2 tahun) selama periode penelitian.

Tabel 3

Tahap Penentuan Jumlah Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### B. Jenis dan Sumer Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini semuanya adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada, sudah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi laporan keuangan tahunan yang diperoleh dengan mengakses *www.idx.co.id* dan BEI Jakarta dan Denpasar.

#### C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

##### 1. Opini Audit Going concern

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan seorang auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan informasi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* maka auditor meragukan apakah perusahaan dapat terus melakukan kegiatan usahanya. Sehingga investor dan kreditor dapat mengambil langkah dan keputusan yang tepat apakah akan berinvestasi atau meminjamkan dana terhadap perusahaan tersebut. Opini audit *going concern* diterbitkan oleh auditor

dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat. Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang akan bernilai 1 bila perusahaan menerima *Going Concern Audit Opinion* (GCAO) dan bernilai 0 bila menerima opini *Non Going Concern Audit Opinion* (NGCAO).

## 2. Financial Distress

*Financial distress* diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score*. *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah:

$$Z' = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dalam hal ini:

$$Z = \text{financial distress index}$$

$$X_1 = \text{net working capital} / \text{total assets}$$

$$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$$

$$X_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$$

$$X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$X_5 = \text{sales} / \text{total assets}$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai *Z*, dimana dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4  
*Financial Distress Index*

Kriteria titik <i>cut off</i> Model <i>Z Score</i> Kriteria	Nilai <i>Z</i>
Tidak bangkrut / sehat jika <i>Z</i> lebih dari (>)	>2,99
Tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami <i>financial distress</i> ( <i>grey area</i> )	1,23 < <i>Z</i> < 2,99
Bangkrut jika <i>Z</i> kurang dari (<)	<1,23

## 3. Debt Default

Debt default diukur menggunakan Variabel *dummy* yang digunakan dengan score 1 = ekuitas negatif (status debt default), dan score 0 = ekuitas positif (tidak debt default) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak *default* sebelum pengeluaran opini audit.

## 4. Kualitas Auditor

Dalam penelitian ini kualitas auditor diukur dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori The Big Four Auditors, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori The Big Four Auditors, akan diberi kode 0. KAP The Big

Four terdiri dari (Santoso dan Wedari, 2007):

- a. KAP Haryanto Sahari & Rekan (Price Waterhouse-Cooper)
- b. KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (Ernest & Young)
- c. KAP Osman Bing Satrio & Rekan (Deloitte Touche & Tohmatsu)
- d. KAP Sidharta, Sidharta & Widjaja (KPMG)

## 5. Auditor Client Tenure

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dengan klien dalam hal perikatan yang dilakukan. Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. *Auditor tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Perhitungan audit tenure perusahaan yang melakukan afiliasi dengan KAP *big four* difokuskan pada perikatan klien dengan KAP lokal afiliasinya. Jadi jika ada perubahan afiliasi, maka perhitungan *audit tenure* akan dimulai dari awal.

## 6. Opinion Shopping

Pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, angka 1 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, angka 0 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

## 7. Disclosure

*Disclosure* adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks yang telah diatur dalam Keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor. 29/POJK.04/2016 Tahun 2016 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan.

Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan (Nurul, 2012). Setelah itu, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Tujuannya untuk menetapkan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan Sebelumnya dilakukan uji kelayakan model regresi (*omnibus test*) dan uji koefisien determinasi (*nagelkerke R square*). Analisis regresi logistik merupakan bentuk pengujian apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Persamaan regresi logistik dengan menggunakan *standardized coefficients*

$$L = b_0 + \frac{OAGC}{1 - OAGC} + b_1ALTMAN + b_2DEBT + b_3KA + b_4TENURE + b_5OS + b_6DISC + \varepsilon$$

Keterangan :

OAGC : Opini Audit Going Concern (1 = opini *going concern* dan 0 = opini *non going concern*).

b0 : Konstanta

b1 - b6 : Koefisien Regresi

ALTMAN : *Financial Distress* (Kondisi Kesulitan keuangan)

DEBT : *Debt default* / Ketidakmampuan entitas membayar utang/bunga

KA : Kualitas Auditor (1, bila KAP *big four* dan 0 bila *non big four*)

Tenure : Lamanya hubungan auditor dengan klien.

OS : Penggantian auditor demi memperoleh citra baik

DISC : Tingkat Pengungkapan

$\varepsilon$  : *error*

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 12,108 dengan probabilitas signifikansi 0,146 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Adapun hasil penilaian kelayakan model regresi disajikan pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1  
Hasil Penilaian Kelayakan Model Regresi

##### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,108	8	,146

Sumber: Data diolah 2017

##### B. Koefisien determinasi (Nagelkerke R square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada gambar 2, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,673 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 67,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 32,7 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Gambar 2

Hasil Pengujian Nagelkerke R square

##### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	147,563 <sup>a</sup>	,554	,673

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data diolah , 2017

##### C. Model Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini.

$$Y = -1,974 - 0,138X_1 + 0,223X_2 + 0,029X_3 - 0,834X_4 - 0,352X_5 + 0,933X_6$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%. Berdasarkan hasil analisa data pada gambar 3 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut ini.

Gambar 3

Variables in The Equation

##### Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	X1	-,138	,089	3,379	1	,023	,871
	X2	,223	,565	3,755	1	,017	1,249
	X3	,029	,668	,002	1	,965	,971
	X4	-,834	,910	5,840	1	,000	2,303
	X5	-,352	,951	4,137	1	,012	1,421
	X6	,933	2,615	7,127	1	,000	2,542
	Constant	-1,974	2,587	,582	1	,445	,139

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.

Sumber : Data diolah , 2017

### **1. Pengujian hipotesis pertama (H1) (Financial Distress berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern)**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil pengujian menunjukkan variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,138 dengan tingkat signifikansi 0,023 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern atau dengan kata lain hipotesis diterima. *Financial distress* merupakan faktor perusahaan yang banyak dipakai untuk memprediksi *going concern* atau keberlangsungan hidup perusahaan dan kebangkrutan yang akan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* (*Z Score* rendah) berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup entitas tersebut diragukan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

### **2. Pengujian hipotesis pertama (H2) (Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern)**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil pengujian menunjukkan variabel *debt default* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,223 dengan tingkat signifikansi 0,017 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern atau dengan kata lain hipotesis diterima. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan / atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, (1992) dalam Brilina, (2013)). Hal pertama yang merupakan faktor penting dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan adalah dilakukannya pengecekan utang perusahaan oleh pihak auditor. Kelangsungan operasi perusahaan akan terganggu jika perusahaan yang mempunyai utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup utang sehingga operasi perusahaan terhambat. Perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

### **3. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap penerimaan opini audit going concern**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil pengujian menunjukkan variabel kualitas auditor memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,029 dengan tingkat signifikansi 0,965 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern atau dengan kata lain hipotesis ditolak. Pengukuran kualitas auditor tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Spesialisasi dalam industri tertentu menjadi sebuah tren, dan para peneliti menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi menghasilkan penghematan finansial dan keuntungan dalam kualitas (Hogan and Jeter, 1999 dalam Januarti, 2009).

### **4. Pengaruh auditor client tenure terhadap penerimaan opini audit going concern**

Hipotesis keempat menyatakan bahwa auditor client tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil pengujian menunjukkan variabel auditor client tenure memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,834 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel auditor client tenure berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern atau dengan kata lain hipotesis diterima. *Auditor client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien dikhawatirkan independensi auditor semakin berkurang. Penurunan independensi auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010 dalam Kumala Sari, 2012).

### **5. Pengaruh opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern**

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil pengujian menunjukkan variabel *opinion shopping* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,352 dengan tingkat signifikansi 0,012 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

variabel opinion shopping berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern atau dengan kata lain hipotesis diterima. *Opinion shopping* merupakan Pencarian entitas untuk dukungan suatu praktek akuntansi yang dapat diterima secara marginal dengan mengumpulkan opini-opini dari kantor akuntan yang berbeda terhadap kesesuaian dari praktek akuntansi. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*Auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika Auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan Akuntan Publik (Auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *non going concern*

#### **6. Pengaruh disclosure terhadap penerimaan opini audit going concern**

Hipotesis keenam menyatakan bahwa disclosure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil pengujian menunjukkan variabel disclosure memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,933 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern atau dengan kata lain hipotesis diterima. Pengungkapan (*disclosure*) adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan. Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat disclosure perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern* dengan parameter koefisien regresi -0,138 dan sig 0,023.
2. *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern dengan parameter koefisien regresi 0,223 sig 0,017.
3. Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern dengan parameter koefisien regresi 0,029 sig 0,965.
4. *Auditor Client Tenure* berpengaruh negatif

terhadap penerimaan opini audit going concern dengan parameter koefisien regresi -0,834 sig 0,00

5. *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern dengan parameter koefisien regresi sebesar -0,352 sig 0,012
6. *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern dengan parameter koefisien regresi sebesar 0,933 dan sig 0,00.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hati dalam memilih perusahaan dan memperhatikan apakah perusahaan mendapat opini audit *going concern* atau tidak dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan berinvestasi
2. Bagi Auditor hendaknya mewaspadai kondisi keberlanjutan usaha *auditee* serta berhati-hati dalam memberikan opini *going concern*.
3. Pihak manajemen perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini *going concern*.
4. Bagi pemerintah sebaiknya dapat mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sehingga dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan.

#### **Keterbatasan penelitian**

1. Penelitian ini terbatas pada variable yang diteliti saja, bagi peneliti yang akan datang, dapat memasukkan variable lain seperti rasio keuangan atau variabel lain yang mempengaruhi penerbitan opini *going concern*.
2. Dapat memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal.
3. Menggunakan berbagai sektor di dalam BEI sehingga dapat untuk melihat trend penerbitan opini *audit going concern* secara luas.

#### **Daftar Pustaka**

- Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani. 2013. "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 1, No. 2. Hlm. 1-11.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur 2013,2014,2015,2016. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) Diakses 8 Juni 2017.
- Chalendra Prasetya Agusti. 2013. "Analisis Faktor yang

- Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress". Skripsi. Universitas Diponegoro
- Christanty A. I. Pattinasarany. 2010. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan GoPublic". Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Endang Afriyeni. 2012. "Model Prediksi Financial Distress Perusahaan". Polibisnis. Vol. 4, No. 2, ISSN: 1858-3717. Hlm. 1- 10.
- Endri. 2010. Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score. *Perbanas Quarterly Review*. Vol. 2, No. 1. Maret 2010.
- Evanny Indri Hapsari. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3, No. 2, ISSN: 2337-5434. Hlm. 101-109.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. 966-978.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non-Keuangan pada Opini *Going Concern*. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Komang Anggita Verdiana, dan I Made Karya Utama (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, *Auditor Client Tenure* Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern* (studi pada perusahaan real estate dan property di BEI periode 2009-2012). *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Denpasar.
- Muthahiroh dan Nur Cahyonowati. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Opini *Going Concern* Oleh Auditor Pada *Auditee*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-13. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina. 2012. Pengaruh *Auditor Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi* Volume 20, Nomor 4 Desember 2012. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Prena G.P dan Kustina, K.T. 2014. Opini Audit *Going Concern* Dalam Memoderasi pengaruh Comprehensive Income Terhadap Kecepatan Penyerahan Laporan Keuangan, *Jurnal Juara* ISSN: 2088-3382. Vol. 4 . No.1
- Rahayu, Ayu Wilujeng dan Caecilia Widi Pratiwi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. ISSN: 1858-2559. Vol. 4 Oktober 2011
- Riyanto, Teguh, General Audit dan Special Audit, (<http://belajarakuntansionline.com/general-audit-dan-special-audit/>), diakses 15 Juli 2017
- Shifa, Hikmah Rizki.L. 2011. Opini *Going Concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, *Profitabilitas*, Kualitas Audit, dan Opini Audit Sebelumnya pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang *Listing* di BEI. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Soraya, Pengertian Perusahaan Manufaktur. (<http://www.pengertianku.net/2017/01/pengertian-perusahaan-manufaktur-dan-contohnya.html>), diakses 17 Juli 2017
- Setiawan, Teguh Heri. 2011. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi* S-1 Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Widodo, Dian Mustika Sari. 2011. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009). Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.